



PERILAKU PENYESUAIAN DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Hadi Pranoto¹, Agus Wibowo², Siti Nafiah³

^{1,2,3} Jurusan Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro
E-mail: hadipranoto21@gmail.com¹, aw23758@gmail.com², sitinafiah0998@gmail.com³

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Irsyaadul Ibad Mekarsari Pasir Sakti Lampung Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Irsyaadul Ibad Mekarsari Pasir Sakti Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek data adalah santri Pondok Pesantren Irsyaadul Ibad. Data diperoleh menggunakan wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan model Miles yaitu reduksi data. Penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan dilakukan dengan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian adalah santri sulit menyesuaikan diri karena peraturan yang ada di Pondok Pesantren dan sulit menyesuaikan diri karena teman satu asrama memiliki suku yang berbeda karena itu santri sulit menyesuaikan diri. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) Permasalahan penyesuaian diri santri dipondok pesantren santri mengaku sulit menyesuaikan diri dikarenakan belum terbiasa adanya peraturan dan kegiatan yang ada dipondok pesantren (2) Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri santri yaitu dengan memberikan layanan konseling kelompok dan meminta bantuan kepada santri yang sudah tinggal lebih lama meskipun awal mulai berat karena belum terbiasa dengan peraturan dan kegiatan akan tetapi guru bimbingan dan konseling selalu berupaya memberikan dorongan dan arahan untuk santri yang sulit menyesuaikan diri.

Kata Kunci: Perilaku Penyesuaian Diri, Santri, Pondok Pesantren

Abstract

The formulation of the problem in this study is how the behavior of the students in Islamic Boarding School Irsyaadul Ibad Mekarsari Pasir Sakti in East Lampung adjust. The purpose of this research is to find out the adjustment behavior of students at the Islamic Boarding School, Irsyaadul Ibad Mekarsari, Pasir Sakti, East Lampung, Academic Year 2019/2020. This study uses descriptive qualitative research methods. The data subjects were students of the Irsyaadul Ibad Islamic Boarding School. Data obtained using interviews and observations. Data analysis using the Miles model, namely data reduction. Presentation of data and drawing conclusions. The validity test was carried out by triangulating the source. The result of the research is that the students find it difficult to adjust because of the existing regulations in the Islamic boarding school and it is difficult to adapt themselves because their dorm mates have different ethnicities, therefore students find it difficult to adapt themselves. The conclusions in this study are (1) The problem of self-adjustment of students in boarding schools admits that it is difficult to adjust themselves because they are not used to the existing rules and activities in boarding schools (2) The efforts of guidance and counseling teachers in overcoming the problems of student adjustment are by providing group counseling services. and asking for help from students who have stayed longer even though the start is tough because they are not familiar with the rules and activities, but guidance and counseling teachers always try to provide encouragement and direction for students who find it difficult to adjust.

Keywords: Self-Adjustment Behavior, Santri, Islamic Boarding School



PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga yang bisa diktakan sebagai wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Di mana memiliki karakteristik yang unik dan sedikit berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Sebagai mana pelajaran agama yang lebih utamakan serta para siswa dan siswinya lebih dikenal dengan sebutan santri yang harus tinggal di lingkungan pesantren.

Karena para santri yang diwajibkan atau diharuskan untuk menetap tinggal di lingkungan pesantren atau pondok ini maka dibutuhkan penyesuaian diri santri tersebut dengan lingkungan pesantren, terutama di tahun pertama menetap di Pesantren. Para santri bertemu dengan teman-teman baru, tempat tinggal baru, dan situasi. Tidak sedikit para santri yang merasa tidak sanggup atau merasa tidak mampu, menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren.

Pada umumnya remaja yang masih tinggal dengan orang tua, maka peran orang tua sangat penting dalam membantu remaja untuk mengenali lingkungan sosialnya, memahami peran-peran yang dibebankan pada mereka dan mampu menyesuaikan dirinya. Menurut Yusuf (2012: 122) “anak dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain”. Penyesuaian diri mencakup belajar untuk menghadapi keadaan baru melalui perubahan tingkah laku dan sikap. Sepanjang hidupnya individu akan mengadakan perubahan perilaku, karena individu akan terus berubah. Menurut Willis (2012: 194) “penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan lingkungannya”. Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya.

Santri yang kurang bisa menyesuaikan diri biasanya memperlihatkan beberapa perilaku tertentu, seperti sering dikamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan kurang merespon orang lain baik guru maupun teman. Menurut Arifin (2012: 23) bahwa: masalah yang dihadapi santri adalah tidak tahan dengan disiplin pondok pesantren yang terlalu ketat, merasa jenuh dengan aktifitas di pondok pesantren, konflik dengan teman atau usdtazah dan merasa tidak betah.



Hasil prasurvey yang saya dapatkan santri merasa jenuh dengan keadaan pondok peraturan yang membuat santri merasa dikekang dan membuat santri tidak nyaman bagi santri yang belum terbiasa dengan keadaan pondok pesantren dengan berbagai kegiatan dan peraturan.

Kurangnya penyesuaian diri santri, tiga santri mengaku tidak betah tinggal dilingkungan pondok pesantren yang mengikat santri dengan peraturan yang ada di pondok pesantren. Salah satunya santri asal Labuan Ratu Pasir Sakti, santri tersebut sudah satu tahun menjalani kehidupan di pondok pesantren santri tersebut sempat berfikir untuk keluar meninggalkan pondok pesantren. Santri juga mengaku tidak betah karena masuk pondok atas dasar paksaan dari orang tua. Tidak hanya santri itu saja yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di pondok pesantren santri yang berbeda suku juga mengalami kesulitan akan hal penyesuaian diri, bahkan santri yang mempunyai suku yang sama dengan teman-temannya tidak menjadikan diri mereka mudah untuk menyesuaikan diri. Hal ini disebabkan santri yang tidak bisa menyesuaikan diri karena santri tersebut belum terbiasa dengan keadaan yang di tinggali saat ini.

Santri yang mengalami permasalahan di atas akan dipanggil oleh pihak pondok dan diserahkan ke bagian pendidikan yang akan ditangani oleh guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling disini mempunyai tugas menangani santri-santri yang bermasalah seperti tidak mengaji, tidak mengikuti solat berjamaah lima waktu dan juga menangani santri yang sering kabur dari pondok pesantren. Guru bimbingan dan konseling akan menghukumnya dengan cara memanggil santri yang bermasalah ke kantor pondok pesantren lalu ditanya mengapa melakukan kesalahan tersebut. Setelah santri mengaku dan bercerita kemudian guru bimbingan dan konseling memberikan arahan agar santri tidak melakukan kesalahan lagi. Setelah diberikan arahan dan nasehat santri juga tetap dihukum agar merasa jera dan tidak lagi melakukan kesalahannya yang kedua kalinya.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perilaku Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad Mekarsari, Pasir Sakti Lampung Timur Tahun pelajaran 2019/2020".



Penyesuaian diri adalah subjek yang mampu menyesuaikan diri kepada umum atau kelompoknya dan orang tersebut memperlihatkan sikap dan perilaku yang menyenangkan, berarti orang tersebut diterima oleh kelompok dan lingkungannya. Menurut Yusuf (2012: 122) “anak dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain”.

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, Penyesuain dapat juga diartikan penguasaan dan kematangan emosi kematangan emosional maksudnya ialah secara positif memiliki respon emosi yang tepat pada setiap situasi. Menurut Hurlock (2012: 195) menyatakan bahwa: “aspek penyesuaian diri dapat dilihat dari empat aspek yaitu: kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab”.

Karakteristik penyesuaian diri remaja meliputi penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya. Dalam konteks ini penyesuaian diri remaja secara khas berupaya untuk dapat berperan sebagai subjek yang kepribadiannya memang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa. penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan dalam konteks ini penyesuaian diri remaja secara khas berjuang ingin meraih sukses dalam studi. Menurut Purnama (2013: 234) bahwa:

karakteristik penyesuaian diri yaitu: kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya, kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan diluar secara objek, sesuai dengan perkembangan rasional dan perasan, kemampuan bertindak sesuai dengan potensi, memiliki perasaan yang aman dan memadai individu yang tidak dihantui oleh rasa cemas ataupun ketakutan dalam hidupnya.

Penyesuaian diri merupakan hal terpenting dalam sebuah kehidupan, tanpa adanya penyesuaian diri maka akan mempengaruhi hubungan antar sesama manusia. Menurut Schienders dalam Ali & Asro, (2012:181) menyatakan bahwa ada lima faktor sebagai berikut: Kondisi fisik, Hereditas dan konstitusi fisik,Sistem utama tubuh, Kesehatan fisik,Kepribadian ,Kemauan dan kemampuan berubah 2) Penguatan diri 3) Realisasi diri ,intelegensi, edukasi/pendidikan.

Masalah penyesuaian diri santri merupakan masalah yang selalu dialami oleh santri ketika berada di pondok pesantren. Banyak sekali santri yang mengalami



masalah tersebut karena belum terbiasa dengan keadaan yang ia tinggali saat ini. Adanya masalah penyesuaian diri mengakibatkan santri tidak betah berada di pondok tersebut. Menurut Arifin (2013:12) bahwa: “kecenderungan masalah penyesuain diri santri adalah tidak tahan dengan disiplin pondok pesantren yang terlalu ketat, merasa jenuh dengan aktifitas di pondok pesantren, konflik dengan teman atau ustadzah, dan sering sakit”. Menurut Gunarta (2005: 15) bahwa “masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah oleh orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar atauran pondok dan sebagainya”. Masalah penyesuaian diri yang dialami santri yaitu tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tau.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Perilaku Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Irsyaadul Ibad Mekarsari Pasri Sakti Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Tujuan tang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan penyesuaian diri santri dan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif proses penelitian kekuatan kritis penelitian ini menjadi senjata utama menjalankan proses penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami menjadikan sejumlah individu atau sekelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan prosedur-prosudur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka fleksibel. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif karena untuk mengetahui layanan konseling individu dalam penyesuaian sosial santri. Data dan informasi yang dibutuhkan bisa didapat melalui proses observasi, wawancara,

triangulasi sumber dan kemudian akan dianalisis sesuai dengan landasan teori yang sudah dibahas pada bab sebelumnya.



Gambar 1. Wawancara dengan Narasumber Satu



Gambar 2. Wawancara dengan Narasumber Dua



Gambar 3. Wawancara dengan Narasumber Tiga



Gambar 4. Wawancara dengan Narasumber Empat

Tabel 1. Pedoman wawancara

Fokus	Indikator	Sub Indikator	No. Item Pertanyaan
Penyesuaian diri santri di pondok pesantren	1. Permasalahan penyesuaian diri santri	a. Permasalahan penyesuaian diri yang dialami santri	1



Fokus	Indikator	Sub Indikator	No. Item Pertanyaan
2.	Penyesuaian diri santri	a. Beradaptasi dengan kelompok	2,3
		b. Sikap baik terhadap kelompok	4,5
3.	Kematangan sosial	a. Kesedian bekerja sama dengan kelompok lain	6,7
		b. Memiliki sikap toleransi terhadap kelompok lain	8
		c. Kemampuan memahami lingkungan sekitar	9,10,11
4.	Upaya guru BK dalam mengatasi penyesuaian diri santri	a. Upaya guru Bk dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri terhadap lingkungan pondok	12
		b. Upaya guru Bk dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri terhadap peraturan pondok	13,14,15

Keterangan Pemberian tanda atau inisial dalam penelitian ini yaitu pada cara pengumpulan data adalah dengan memberi tanda menggunakan simbol atau kode huruf. Wawancara diberi kode “W, Kode 01 adalah tanda/inisial untuk informan, F1 adalah tanda/inisial untuk fokus pertama dalam penelitian, anda/inisial “a” adalah aspek poin a, dan 1 adalah nomor urut petikan wawancara. Hasil wawancara dalam penelitian ini dibahas pada hasil dan pembahasan.

Tabel 2. Pedoman Observasi

Fokus	Indicator	Sub indikator
Penyesuaian diri santri di pondok pesantren	1. Permasalahan penyesuaian diri	a. Permasalahan yang dialami santri
	2. Penyesuaian diri santri	a. Beradaptasi dengan kelompok
		b. Sikap baik terhadap kelompok
	a. Kematangan sosial	a. Kesedian bekerja sama dengan kelompok lain
		b. Memiliki sikap toleransi terhadap kelompok lain
		c. Kemampuan memahami lingkungan sekitar
b. Upaya guru BK dalam mengatasi penyesuaian diri santri	a. Upaya guru Bk dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri terhadap lingkungan pondok	
	b. Upaya guru Bk dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri terhadap peraturan pondok	



Keterangan Pemberian tanda atau inisial dalam penelitian ini yaitu pada cara pengumpulan data adalah dengan memberi tanda menggunakan simbol atau kode huruf. Wawancara diberi kode "O". Hasil observasi dalam penelitian ini dibahas pada hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

(a) Permasalahan yang terjadi dipondok pesantren Irsyadul Ibad yaitu santri mengaku yang membuat dirinya sulit dalam menyesuaikan diri yaitu karena adanya peraturan dan kegiatan pondok pesantren selain peraturan yang menjadikan santrisulit menyesuaikan diri karena santri tersebut masuk pondok pesantren karena paksaan dari orang tuanya, oleh karena itu santri yang awalnya dirumah hidup tanpa aturan maka pada saat dipondok pesantren mereka sulit menyesuaikan diri dengan semua peraturan dan kegiatan yang ada. Hal ini dikatakan oleh remaja Informan 01 yaitu: AJ menyatakan sebagai berikut: (W/01/F01/a/59)

“Santri sulit menyesuaikan diri karena belum merasa kerasan dan belum mempunyai banyak teman”.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan infroman dua yang mengatakan mempunyai permasalahan penyesuaian diri dengan bertanya langsung dengan infroman dua yaitu: W/02/F01/a/60) sebagai berikut:

“Permasalahan yang dialami santri yaitu sulitnya menyesuaikan diri karena peraturan yang ada di Pondok Pesantren dan sangat sulit mengikuti kegiatan dan peraturan pondok pesantren”.

Selajan dengan hasil wawancara informan tiga. Santri juga mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan bertanya langsung dengan santrinya yaitu: (W/03/F01/a/60)

“Permasalahan yang dialami santri yaitu sulitnya menyesuaikan diri karena teman-temannya berbeda suku”.

Santri yang mengalami permasalahan penyesuaian diri dikarenakan belum merasa betah dan sulit menyesuaikan diri karena teman-teman yang satu asrama memiliki suku yang berbeda. Hal ini menyebabkan santri sulit menyesuaikan diri

Kemudian diperkuat lagi dari hasil observasi yaitu santri terlihat sering menyendiri karena sulit menyesuaikan diri dengan temen-temannya yang berbeda suku. Hal tersebut sesuai dengan deskripsi hasil obervasi (O/F01/a/81) sebagai berikut:



“Santri sering menyendiri karena sulit menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang berbeda suku”.

Santri juga mengatakan meskipun sulit menyesuaikan diri dan lebih sering menyendiri akan tetapi santri tersebut tetap mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara (W/01/F01/a/62) sebagai berikut:

“Tetap mengikuti peraturan dan kegiatan yang ada di Pondok pesantren meskipun berat dan masih sering tidak mengikutinya”.

(b) Guru bimbingan dan konseling selalu memberikan dukungan, penguatan dan arahan untuk santri yang sulit menyesuaikan diri agar tetap tinggal dipondok pesantren dan membiasakan dirinya dengan peraturan dan kegiatan yang ada.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang menyatakan sebagai berikut (W/04/F01/d/79)

“Langkah awal yang diambil guru bimbingan dan konseling dalam menanggapi permasalahan penyesuaian diri yaitu dengan mengetahui penyebab dari permasalahan tersebut”.

Permasalahan yang dialami santri yaitu tentang penyesuaian diri guru bimbingan dan konseling menanganinya dengan cara memberikan layanan konseling kelompok. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh informan 04 yakni guru bimbingan dan konseling yang menyatakan sebagai berikut (W/04/F01/d/79)

“Guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri dengan cara memberikan layanan bimbingan dan konseling berupa layanan konseling kelompok”.

Hal ini diperkuat karena adanya hasil observasi dengan guru Bimbingan dan konseling (O/05/F01/d/79) sebagai berikut:

“Guru bimbingan dan konseling melaksanakan layanan konseling kelompok di ruangan guru bimbingan dan konseling”.

Guru bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan santri yang mengalami permasalahan penyesuaian diri baru dua kali dalam memberikan layanan konseling kelompok kepada anak yang mengalami permasalahan penyesuaian diri. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang menyatakan sebagai berikut (W/04/F01/d/79)



“Baru dua kali pertemuan dalam memberikan layanan konseling kelompok kepada santri yang mengalami permasalahan penyesuaian diri”.

Guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri dengan memberikan layanan konseling kelompok dan tidak hanya itu saja guru bimbingan dan konseling juga selalu memberikan arahan dukunga kepada santri yang sulit menyesuaikan diri karena peraturan yang ada di Pondok pesantren dan juga kepada santri yang sulit menyesuaikan dirinya kerana teman satu asramanya memiliki suku yang berbeda karena itu santri sulit menyesuaikan diri sebab perbedaannya antara bahasa dan watak.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Permasalahan yang dialami santri, santri mengaku sulitnya menyesuaikan diri karena belum merasa betah tinggal di Pondok pesantren dan lebih senang menyendiri selain itu santri juga sulit menyesuaikan diri karena belum terbiasa adanya peraturan karena santri tersebut masuk ke pondok pesantren karena atas keinginan orang tua dan bukan karena keinginan dari santri itu sendiri. Selain peraturan dan merasa belum betah ditnggal di Pondo Pesantren santri juga sulit menyesuaikan diri karena teman satu asramanya memiliki suku yang berbeda sehingga suku yang berbeda dan watak yang berbeda membuat santri sulit menyesuaikan diri.

Temuan penelitian ini senada dengan teori yang dijelaskan oleh Haber (dalam Sulaisih 2013: 27) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan individu. Situasi dalam kehidupan selalu berubah ubah. Penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah.

Untuk menangani permasalahan penyesuaian diri santri guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan santri yang sudah tinggal lama di pondok pesantren untuk memberikan pengetahuan tentang peraturan dan kegiatan pondok pesantren serta selalu mengajak dan mengenalkan apa saja peraturan serta kegiatan yang ada dipondok pesantren dengan ini santri yang mengalami sulit menyesuaikan diri karena peraturan dan kegiatan pondok pesantren akan terbiasa dengan kegiatan dan peraturan yang ada dipondok pesantren. Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi penyesuaian diri santri dipondok pesantren yakni dengan cara memberikan



layanan konseling kelompok yang sedikit berbeda kepada santri yang sulit menyesuaikan diri, selanjutnya memberikan motivasi dan dorongan-dorongan. Akan tetapi, yang seharusnya dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri yaitu dengan menggunakan konseling individu agar permasalahan yang ada pada santri yang mengalami penyesuaian diri terselesaikan sendiri-sendiri. Menurut Winkel (2013:3) bahwa “Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam satu kelompok”.

Menurut Willis (2013: 65) mengemukakan bahwa peran guru Bimbingan dan konseling dalam mengatasi problem penyesuaian diri siswa yaitu dengan memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling serta memberikan dorongan-dorongan agar peserta didik mudah dalam menyesuaikan diri. Penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya”.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melakukan tahapan penelitian dari pengumpulan data, analisis, pemaparan data sampai mengkasi temuan penelitian yang sesuai dengan variabel penelitian dan fokus penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: Penyesuain diri santri dipondok pesantren Irsyaadul Ibad Mekarsari Pasir Sakti Lampung Timur:

1. Permasalahan penyesuaian diri santri dipondok pesantren santri mengaku sulit menyesuaikan diri yaitu: 1 Masalah penyesuaian diri santri dipondok pesantren Irsyaadul Ibad santri mengaku sulit menyesuaikan diri karena santri mengaku belum merasa betah 2) Santri juga mengaku bahwa sulit menyesuaikan diri karena peraturan sebab santri tersebut masuk Pondok pesantren karena keinginan orang tua bukan karena keinginan sendiri. 3) Santri juga mengaku bahwa teman yang berbeda suku membuat dirinya sulit menyesuaikan diri karena itu santri lebih sering menyendiri dan jarang sekali bergabung untuk mengobrol dengan santri satu asramanya maupu santri yang berbebdba suku itu tadi.



2. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri santri yaitu: 1) guru bimbingan konseling memberikan layanan konseling Individu untuk mengatasi permasalahan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren 2) meminta bantuan kepada santri yang sudah tinggal lebih lama meskipun awal mula berat karena belum terbiasa dengan peraturan dan kegiatan akan tetapi guru bimbingan dan konseling selalu berupaya memeberikan dorongan dan arahan untuk santri yang sulit menyesuaikan diri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dapat direkomendasikan saran yaitu:

1. Agar santri dapat menyesuaikan diri dengan peraturan dan kegiatan yang sudah ditetapkan dipondok pesantren, serta menyesuaikan diri dengan teman-temanya yang berbeda suku maka santri harus membiasakan dirinya dengan keadaan baru dan membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan teman yang berbeda suku.
2. Supaya guru bimbingan dan konseling menangani permasalahan penyesuaian diri yang ada di Pondok Pesantren lebih mendukung maka perlu melaksanakan penanganan secara individu seperti konseling Individu untuk mengatasi permasalahan santri/ peserta didik yang mengalami sulit menyesuaikan diri yang ada di Pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asro. (2012). *Psikologi remaja (perkembangan peserta didik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin. (2013). *Hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian diri pada siswa SMP, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunarta, Mending Edie. (2015). Konsep Diri, Dukungan dan Penyesuaia Sosial Mahasiswa Pendatang Di Bali. *Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 4 No. 02 (Online)*. Download. PortalgarudaOrg. Diakses: 14 Januari 2014).
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.



Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Tentang Kehidupan (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.

Purnama, Agus putra. (2012). *Karakteristik penyesuaian diri peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Willis, Sofyan. (2012). *Remaja dan masalah*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rodaya Karya.